

PENERAPAN TEKNIK BUDIDAYA TANAMAN TERUNG (*SOLANUM MELONGENA* L.) DI BALAI PENYULUHAN PERTANIAN WAIGETE DESA EGON KECAMATAN WAIGETE KABUPATEN SIKKA

Fransiska Angelista Tati Boruk ^{*1}, Julianus Jeksen ², Hendrikus Darwin Beja ³

^{1,2,3}Program Studi Agroteknologi, Fakultas Teknologi Pangan, Pertanian dan Perikanan
Universitas Nusa Nipa

Penulis Korespondensi: Fransiska Angelista Tati Boruk, listaboruk653@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam menerapkan teknik budidaya terong (*Solanum melongena* L.) yang baik dan berkelanjutan. Kegiatan ini dilaksanakan di Puskesmas (Pusat Penyuluhan Pertanian) Waigete, Desa Egon, Kecamatan Waigete, Kabupaten Sikka, dari September hingga November 2025, dengan target petani dan kelompok petani hortikultura. Metode pelaksanaannya dilakukan melalui penyuluhan, demonstrasi lapangan, praktik langsung (petak demonstrasi), serta diskusi dan tanya jawab. Materi yang diberikan meliputi persiapan lahan, pemilihan bibit unggul, pembibitan, penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, serta panen. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman petani tentang teknik budidaya terong dibandingkan sebelum kegiatan, terutama dalam penggunaan bibit unggul, pengaturan jarak tanam, dan pemupukan yang tepat. Partisipasi petani selama kegiatan relatif tinggi dan menunjukkan respons positif terhadap materi yang diberikan. Secara umum, kegiatan ini berdampak positif pada peningkatan kapasitas petani dan berpotensi mendukung peningkatan produktivitas terong di wilayah Waigete.

Katakunci: Tanaman Terung; Teknik Budidaya; Penyuluhan Pertanian; Petani Hortikultura

Abstract

*This community service activity aims to improve farmers' knowledge and skills in implementing good and sustainable eggplant (*Solanum melongena* L.) cultivation techniques. The activity was carried out at the Waigete Agricultural Extension Center (BPP), Egon Village, Waigete District, Sikka Regency, from September to November 2025, targeting farmers and horticultural farmer groups. The implementation method was carried out through extension, field demonstrations, direct practice (demonstration plots), as well as discussions and questions and answers. The materials provided included land preparation, selecting superior seeds, nurseries, planting, fertilization, pest and disease control, and harvesting. The results of the activity showed an increase in farmers' understanding of eggplant cultivation techniques compared to before the activity, especially in the use of superior seeds, setting plant spacing, and proper fertilization. Farmer participation during the activity was relatively high and showed a positive response to the materials provided. In general, this activity had a positive impact on increasing farmer capacity and has the potential to support increased eggplant productivity in the Waigete area.*

Keywords: Eggplant, Cultivation Techniques, Agricultural Extension, Horticultural Farmers

PENDAHULUAN

Tanaman terung (*Solanum melongena* L.) merupakan salah satu tanaman hortikultura atau sayuran yang digemari oleh masyarakat karena bisa diolah menjadi berbagai macam jenis masakan, nilai ekonomis yang cukup tinggi. Selain itu terung juga memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi terutama vitamin A, vitamin B, riboflavin, zat besi, dan fosfor (Lestari, 2024). Terung memiliki kedudukan relatif penting pada pola konsumsi rakyat Indonesia dan termasuk sayuran komersial yg mempunyai nilai ekonomi cukup tinggi, bahkan terung adalah komoditas ekspor yg cukup berarti. Kebutuhan rakyat akan terung terus semakin tinggi berasal tahun ke tahun seiring menggunakan pertumbuhan penduduk (Alif, 2024).

Setiap 100 gram bahan segar buah terung, mengandung 24 kal kalori; 1,1 g protein; 0,2 g lemak; 5,5 g karbohidrat; 15,0 mg kalsium; 37,0 mg fosfor; 0,4 mg besi; 4,0 SI Vitamin A; 5 mg Vitamin C; 0,04 Vitamin B1; dan 92,7 g air. Kadar kalium yang tinggi dan natrium yang rendah sangat baik bagi kesehatan karena dapat membantu menjaga tekanan darah tetap normal, sehingga mengurangi risiko terjadinya tekanan darah tinggi (hipertensi) (Shifa, 2025).

Seiring dengan pertambahan jumlah penduduk yang terus meningkat, serta kemajuan sektor industri farmasi dan pariwisata yang memanfaatkan buah tanaman terung, permintaan terhadap terung pun semakin tinggi. Menurut Badan Pusat Statistik (2024) produksi tanaman terung di Indonesia pada tahun 2021-2023 mengalami fluktuatif (naik turun) yaitu sebesar 676.339 ton, kemudian turun sebesar 691.738 ton, dan kembali naik sebesar 699.896 ton. Kenaikan permintaan ini tidak diimbangi dengan peningkatan produksi yang sesuai. Produksi terung di Indonesia masih tergolong rendah dan belum mampu memenuhi kebutuhan pasar.

Permintaan terhadap buah terung terus mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang berkelanjutan, yang juga diikuti dengan kesadaran yang semakin meningkat akan pentingnya konsumsi sayuran dalam memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Oleh karena itu, untuk menjawab permintaan pasar yang terus meningkat, penting untuk meningkatkan produksi tanaman terung agar dapat memenuhi kebutuhan yang terus bertambah ini. (Mashanda & Tarigan, 2024)

Upaya untuk meningkatkan produksi tanaman terung perlu diterapkan teknik budidaya yang tepat. Kegiatan budidaya meliputi pemilihan benih unggul, pengolahan lahan yang baik, penanaman dengan jarak tanam yang sesuai, serta pemupukan yang berimbang. Selain itu, penyiraman dilakukan secara teratur dan penyiangan gulma dilakukan untuk mengurangi persaingan unsur hara. Pengendalian hama dan penyakit dilakukan agar tanaman tetap sehat dan mampu menghasilkan terung dengan baik.

Namun, di tingkat petani, khususnya di Waigete (BPP) di Desa Egon, Kecamatan Waigete, Kabupaten Sikka, berbagai kendala masih ada dalam budidaya terung. Tantangan-tantangan ini meliputi penggunaan benih yang kurang optimal, persiapan lahan yang kurang optimal, jarak tanam yang tidak memadai, pemupukan yang tidak seimbang, dan pengendalian hama dan penyakit yang masih primitif. Kondisi-kondisi ini berdampak pada rendahnya produktivitas dan kualitas panen terung.

Peningkatan produksi tanaman terung tidak hanya ditentukan oleh luas lahan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh penerapan teknik budidaya yang tepat yang disesuaikan dengan kondisi agroekosistem lokal (Warsito, 2023). Teknik budidaya yang kurang optimal, seperti penggunaan benih lokal yang tidak diseleksi, jarak tanam yang tidak

tepat, dan pemupukan yang tidak seimbang, dapat menyebabkan pertumbuhan tanaman yang kurang optimal dan penurunan hasil panen. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas petani untuk memahami dan menerapkan teknik budidaya yang tepat merupakan faktor kunci dalam meningkatkan produktivitas terong (Eliyani, 2025).

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui penyuluhan dan bantuan teknis merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani terhadap penerapan inovasi teknologi pertanian. Penyuluhan pertanian berfungsi sebagai jembatan untuk mentransfer pengetahuan dari sumber teknologi kepada petani, sehingga memungkinkan implementasi inovasi yang diperkenalkan secara berkelanjutan di lapangan. Bantuan langsung juga memungkinkan petani untuk mempraktikkan teknik budidaya yang diperkenalkan, sehingga meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian mereka dalam kegiatan pertanian (Leoni et al., 2022).

Selain itu, pemilihan benih unggul dan pemeliharaan jarak tanam yang tepat telah terbukti meningkatkan pertumbuhan vegetatif dan produktivitas tanaman terong. Jarak tanam yang tepat dapat mengurangi persaingan untuk nutrisi, air, dan sinar matahari, sementara pemupukan yang seimbang memainkan peran penting dalam mendukung proses fisiologis tanaman. Pengelolaan hama dan penyakit terpadu juga diperlukan untuk menjaga kesehatan tanaman dan mengurangi kerugian panen. Oleh karena itu, penerapan teknik budidaya terpadu merupakan solusi yang relevan untuk mengatasi rendahnya produksi terong di tingkat petani (Vinisafitri et al., 2022).

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan konseling dan bimbingan kepada petani mengenai teknik budidaya terong, termasuk pemilihan benih unggul, persiapan lahan, jarak tanam, pemupukan seimbang, irigasi, serta pengendalian hama dan penyakit. Diharapkan kegiatan ini akan memungkinkan petani untuk menerapkan teknik budidaya yang lebih baik dan lebih efektif dalam upaya budidaya terong mereka.

Berdasarkan uraian ini, kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada penerapan teknik budidaya terong di Pusat Penyuluhan Pertanian Waigete sangat penting dan relevan. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan tetapi juga sebagai upaya untuk memberdayakan petani agar dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas tanaman secara berkelanjutan, sehingga berdampak positif pada pendapatan dan kesejahteraan mereka.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian Masyarakat dengan judul penerapan Teknik budidaya tanaman terong dilaksanakan di balai penyuluhan pertanian (BPP) Waigete. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam menerapkan Teknik budidaya tanaman terong yang baik dan berkelanjutan.

Kegiatan dilaksanakan selama tiga bulan yaitu pada bulan September-November 2025. Kegiatan ini bertempat di balai Penyuluhan Pertanian Waigete Desa Egon Kecamatan Waigete Kabupaten Sikka dengan sasaran kegiatan adalah petani dan kelompok tani binaan balai penyuluhan pertanian waigete khususnya petani hortikultura yang membudidayakan tanaman terong.

Adapun metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut.

1. Tahap pelaksanaan

Meliputi koordinasi dengan pihak BPP Waigete, mengidentifikasi permasalahan petani terkait budidaya tanaman terung, penyusunan materi penyuluhan serta penyiapan alat dan bahan pendukung kegiatan.

2. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyuluhan tentang Teknik budidaya tanaman terung, yang mencakup persiapan lahan, pemilihan benih, persemaian, penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, serta panen. Selain itu, dilakukan demonstrasi dan praktik langsung (demplot) serta diskusi dan tanya jawab dengan peserta.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipasi peserta dan diskusi evaluative untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan pemahaman petani terhadap teknik budidaya tanaman terung.

Alat dan bahan yang digunakan meliputi alat tulis, media penyuluhan, benih, terung, alat pertanian sederhana (cangkul, sekop), pupuk organik dan anorganik, serta sarana dan pendukung lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Waigete menunjukkan hasil yang positif. Petani dan anggota kelompok tani yang menjadi peserta kegiatan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan Tingkat partisipasi yang tinggi.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan petani mengenai Teknik budidaya tanaman terung. Sebelum kegiatan Sebagian besar petani masih menerapkan Teknik budidaya secara tradisional, terutama dalam pemilihan benih, pemupukan, dan pengendalian hama dan penyakit. Setelah dilakukan penyuluhan dan demonstrasi lapangan, petani mulai memahami pentingnya penggunaan benih unggul, pengolahan lahan yang baik, pengaturan jarak tanam, serta pemupukan yang tepat sesuai kebutuhan tanaman.

Persemaian tanaman terung di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Waigete dilakukan secara terencana untuk menghasilkan bibit berkualitas tinggi yang mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan setempat. Benih yang digunakan adalah varietas Mustang F1 karena memiliki daya kecambah yang tinggi, produktivitas yang baik, dan ketahanan terhadap penyakit yang relatif baik. Media persemaian terdiri dari campuran tanah, pasir, dan pupuk kandang dengan perbandingan 2:1:1, yang ditempatkan dalam wadah tanam. Perawatan bibit meliputi penyiraman teratur di pagi dan sore hari serta pemberian naungan sekitar 50% untuk mengurangi stres akibat suhu tinggi. Bibit siap dipindahkan ke lahan setelah 15–20 hari dan telah mengembangkan setidaknya dua daun sejati melalui proses aklimatisasi bertahap.

Pengolahan lahan dilakukan dengan penggemburan tanah dengan traktor hingga kedalaman 20–30 cm untuk memperbaiki struktur tanah dan meningkatkan aerasi. Pengendalian gulma melalui penyiangan manual, kemudian dengan pembuatan bedengan berukuran dengan lebar sekitar 105 cm, tinggi 30 cm, dan jarak 40 cm untuk meningkatkan drainase dan memudahkan pemeliharaan tanaman. Pengendalian gulma, yang sulit dilakukan secara manual, dicapai dengan mengaplikasikan herbisida glifosat sebelum tanam dengan dosis yang disarankan.

Penanaman dilakukan menggunakan alat tugal dengan jarak tanam yang seragam. Bibit berumur sekitar tiga minggu, dengan 3–4 helai daun dipindahkan ke lahan pada sore hari untuk mengurangi stres tanaman. Penyiangian dan penyulaman dilakukan 1–2 minggu setelah tanam untuk menjaga pertumbuhan tanaman yang seragam. Pemupukan terdiri dari pupuk organik dan pemupukan lanjutan setiap 2–3 minggu menggunakan pupuk majemuk dan pupuk daun untuk mendukung pertumbuhan vegetatif dan generatif tanaman terung.

Pengendalian hama Kutu daun pada tanaman terung dapat dilakukan secara mekanis, botani, dan biologis. Pengendalian mekanis meliputi pemangkasan bagian tanaman yang terinfeksi dan penyemprotan dengan air bertekanan tinggi. Penggunaan insektisida botani seperti ekstrak daun neem dan ekstrak rumput serai efektif menekan populasi hama kutu daun tanpa menyebabkan dampak negatif bagi lingkungan. Selain itu, musuh alami seperti kumbang kepik Coccinellidae dan parasitoid *Aphidius* sp. dapat dimanfaatkan untuk pengendalian biologis berkelanjutan.



Gambar 1. Pengolahan Lahan



Gambar 2. Penanaman Tanaman Terung

Keberhasilan kegiatan diukur dengan dilaksanakan pre-Test yang dilakukan sebelum kegiatan dan Post-Test setelah kegiatan. Hasil tes tersebut ditampilkan pada tabel pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil pre-test dan Post-Test kegiatan penyuluhan

No	Hasil	Hasil Presentase
1.	Pre-Test	25%
2.	Post-Test	80%

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Waigete memberikan hasil yang positif terhadap peningkatan pengetahuan petani dalam budidaya tanaman terung. Peserta kegiatan yang terdiri atas petani dan anggota kelompok tani menunjukkan partisipasi yang tinggi selama proses penyuluhan maupun kegiatan demonstrasi lapangan.

Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan melalui pelaksanaan pre-test dan post-test. Hasil pre-test menunjukkan tingkat pemahaman awal peserta sebesar 25%, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar petani masih menerapkan teknik budidaya secara konvensional, khususnya pada aspek pemilihan benih, teknik persemaian, pemupukan, serta pengendalian hama dan penyakit tanaman.

Setelah pelaksanaan penyuluhan dan demonstrasi lapangan, hasil post-test mengalami peningkatan menjadi 80%. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perubahan pemahaman petani terhadap penerapan teknik budidaya tanaman terung yang

lebih baik, meliputi penggunaan benih unggul, pengolahan lahan yang tepat, pengaturan jarak tanam, pemupukan berimbang, serta pengendalian organisme pengganggu tanaman secara ramah lingkungan.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di BPP Waigete efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kapasitas petani dalam budidaya tanaman terung, yang berpotensi mendukung peningkatan produktivitas dan keberlanjutan usaha tani di tingkat lapangan.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat terkait penerapan teknik budidaya terong di Pusat Penyuluhan Pertanian (BPP) Waigete menunjukkan hasil yang menggembirakan. Kegiatan ini mampu meningkatkan wawasan dan keterampilan petani dalam menerapkan teknik budidaya terong secara lebih tepat dan terarah, termasuk tahapan persiapan lahan, pemilihan bibit berkualitas, pengaturan jarak tanam, pemupukan yang tepat, serta pengendalian hama dan penyakit. Pendekatan penyuluhan yang disertai praktik langsung di lapangan terbukti efektif dalam mendorong pemahaman dan keterlibatan aktif petani. Dukungan dari BPP Waigete juga turut berkontribusi pada keberhasilan kegiatan ini, sehingga diharapkan penerapan teknik budidaya yang telah diperkenalkan dapat berkontribusi pada peningkatan hasil produksi dan keberlanjutan budidaya terong di wilayah Waigete.

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat di BPP Waigete, dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyuluhan dan demonstrasi lapangan yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman petani mengenai teknik budidaya tanaman terung. Peningkatan nilai dari pre-test sebesar 25% menjadi 80% pada post-test menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam pemahaman petani. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini berpotensi memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan produktivitas dan keberlanjutan usaha tani tanaman terung di wilayah setempat

DAFTAR PUSTAKA

- Ach Reynaldi, P. P. (2025). *Budidaya Tanaman Terong (Solanum melongena) di BTKD Balas Klumprik*. UPN Veteran Jawa Timur.
- Alif, M. B. (2024). *TA: Produksi terung ungu (Solanum melongena L.) secara organik di PT pramudita darya parma*. Politeknik Negeri Lampung.
- Asie, E. R., Purba, J. H., Rumbang, N., Wildani, R., Multazam, Z., Sitohang, E. J., & Kartini, N. L. (2025). *Nutrisi Tanaman dan Pemupukan*. Azzia Karya Bersama
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik produksi sayuran di Indonesia tahun 2021–2023*. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. <https://www.bps.go.id>.
- Eliyani, I. (2025). Teknik Budidaya Dan Teknologi Pengelolaan Tanaman Pangan. *Teknik Budidaya Dan Teknologi Pengelolaan Tanaman Pangan*, 55.
- Leoni, T., Amalia, S., Alya, H. A. N., & Umar, F. (2022). Pelatihan teknologi smart farming untuk peningkatan produktivitas di komunitas kelompok tani Hadimulyo. *Wisanggeni: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 64–76.



- Lestari, N. A. (2024). *Respon Pertumbuhan Terong (Solanum melongena L.) Terhadap Komposisi Media Persemaian di PT. East West Seed Indonesia Jember Jawa Timur*.
- Manehat, M. S. (2023). Pengaruh Pemangkasan Tunas Air Terhadap Produksi Tanaman Terung (Solanum Melongena L) di Kebun Contoh Politeknik St. Wilhelmus. *Jurnal Ilmiah Vokasi*, 6(2), 1–7
- Mashanda, A., & Tarigan, R. R. A. (2024). *Budidaya Terung Ungu Secara Organik. Penerbit Tahta Media*.
- Muliani, I. Y., Srimurni, M. P. R. R., TP, S., & Turmuktini, M. S. P. D. T. (2025). *Hama pada Tanaman Sayuran: Ilmu Hama*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Pratama, A. S. (2020). *Respon Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Terung Hijau (Solanum melongena L.) Terhadap Pemberian Mulsa Organik dan Jarak Tanam Berbeda*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Salam, R. H., Mulyati, M., Suheri, H., & Darmawan, E. (2023). Penerapan Berbagai Sistem Pengairan Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Terung (Solanum melongena L.) di Lahan Kering Kabupaten Lombok Timur. *Agroteksos*, 33(2), 466–474.
- Shifa, H. L. (2025). *Hubungan Tekanan Darah Dengan Pola Makan Pada Lansia Penderita Hipertensi Di Poli Penyakit Dalam Rsud Koja Di Tahun 2024*.
- Vinisafitri, I., Alni, M., Fuadi, M. T., Nasir, C. M. P., Al Farabi, A., Rosydana, A., & Sutarman, S. (2022). *Pengendalian Hama Dan Penyakit Pada Tanaman Terong (Solanum Melongena L.) Terpadu Di Desa Permisan Kecamatan Jabon, Sidoarjo*.
- Warsito, K. (2023). Pengaruh faktor biotik dan abiotik terhadap pertumbuhan terong bulat (Solanum melongena L.). *Jurnal Agroplasma*, 10(1), 351–357.